DIGLOSLIA BAHASA SANGIHE (Dalam Ragam Bahasa *Sasahara* dan *Sasalili*)

DIGLOSSIA OF SANGIHE LANGUAGE (*In Sytle of Sasahara and Sasalili Languages*)

Jeane Mangangue

Fakultas Bahasa Asing Universitas Nusantara Manado

Pos-el: ann3_charity@yahoo.com

Abstract

Diglossia is a situation in which a language having functional division of varieties of language or languages in a community. The language used by Sangihe people is defined through the features of diglosia, that is particular and general language varieties. The aim of this research is to identify the styles of Sasahara and Sasalili languages, recognize when Sasahara and Sasalili used, and analyze the function of Sasahara and Sasalili languages. The theory used is Fishman's theory. He defines diglossia as the language situation relatively stable in addition to the main dialect of language that includes regional standard, where there are very different things. This research uses qualitative method with sociolinguistics approach. The result shows that Sasahara and Sasalili languages are not only used by fishermen at the sea and farmers in the fields, but also used in the village for celebration, wedding party and in the lyrics of folk songs. Sasahara and Sasalili languages function as disguise language which used by people of Sangihe to avoid disaster that can disrupt their daily activity.

Keywords: diglossia, Sasahara, Sasalili, Sangihe

Abstrak

Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang di dalamnya terdapat pembagian fungsional atas variasi-bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sangihe juga didefinisikan melalui ciri diglosia, yaitu bahasa khusus dan umum. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ragam bahasa Sasahara dan Sasalili, mengetahui bilamana bahasa Sasahara dan Sasalili digunakan, dan menganalisis fungsi bahasa Sasahara dan Sasalili. Teori yang digunakan adalah teori dari Fishman yang mendefinisikan diglosia sebagai situasi bahasa yang secara relatif stabil sebagai tambahan untuk dialek utama bahasa yang meliputi standar regional yang di dalamnya, terdapat hal yang sangat berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sasahara dan Sasalili tidak hanya digunakan oleh nelayan di laut dan petani di ladang, tetapi juga digunakan di desa dalam acara syukuran, pesta perkawinan, dan dalam lirik lagu-lagu daerah. Bahasa Sasahara dan Sasalili berfungsi sebagai bahasa samaran yang digunakan oleh masyarakat Sangihe untuk menghindari bencana yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari.

Kata kunci: diglosia, Sasahara, Sasalili, Sangihe

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Manusia sebagai pengguna bahasa memiliki peran sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam bahasa terdapat variasi atau ragam bahasa yang merupakan akibat dari keragaman sosial penutur bahasa dan fungsi bahasa. Indonesia yang terdiri dari banyak daerah memungkinkan sebagian

besar daerah mempunyai dan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa ini dinamakan diglosia. Diglosia terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat dua bahasa (variasi) atau lebih yang saling berdampingan satu sama lain dalam pemakaiannya dan mempunyai fungsi sosial tertentu yang disadari oleh pemakainya yang merupakan ciri penting dalam situasi diglosia (Nababan, 1993:55)

Diglosia (*diglossia*) adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas varian-varian bahasa yang ada. Satu varian diberi status “tinggi” dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif. Varian lain mempunyai status “rendah” dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan (Kridalaksana, 2008:50)

Menurut Colin (2001:102) diglosia adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat, tetapi tiap-tiap bahasa mempunyai fungsi atau peran berbeda dalam konteks sosial. Ada pembagian peran dalam masyarakat dwibahasawan terlihat dengan adanya ragam tinggi dan rendah, digunakan dalam ragam sastra dan tidak, dan dipertahankan dengan tetap ada dua ragam dalam masyarakat dan dilestarikan lewat pemerolehan dan belajar bahasa.

Chaer dan Agustina (1995:148) menerangkan bahwa Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Bila disimak, definisi Ferguson (1993:12) memberikan pengertian:

- (1) Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, yang di dalamnya selain terdapat dialek-dialek utama (lebih tepat ragam-ragam utama) dari suatu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain.
- (2) Dialek-dialek utama itu di antaranya bisa berupa sebuah dialek standar atau sebuah standar regional.
- (3) Ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri sudah terkodifikasi, gramatika lebih kompleks, merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal, tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat) untuk percakapan sehari-hari.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Sangihe yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat di kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Fungsi bahasa daerah berbeda dengan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa tersebut mempunyai ranah (*domain*) yang berbeda pula. Bahasa daerah membangun

suasana kekeluargaan, keakraban, kesantiaian, dan dipakai dalam ranah kerumahtanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), kekariban (*friendship*), sedangkan bahasa Indonesia membangun suasana formal, keresmian, kenasionalan, dan dipakai, misalnya, dalam ranah persekolahan (sebagai bahasa pengantar), ranah kerja (sebagai bahasa resmi dalam rapat, alat komunikasi antarpegawai dengan tamu kantor), dan dalam ranah keagamaan (dalam kotbah). Selain itu, bahasa sering juga dipakai sebagai ciri etnik dan ciri bangsa. Bahasa dikatakan sebagai ciri etnik; bahasa daerah adalah identitas suku, bahasa dikatakan sebagai ciri bangsa; bahasa nasional sebagai identitas bangsa

Bahasa Sangihe juga didefinisikan melalui ciri diglosia, yaitu bahasa khusus dan bahasa umum. Bahasa khusus terdiri dari bahasa *Sasabara* dan bahasa sastra, sedangkan bahasa umum, yaitu bahasa sehari-hari. Contoh: untuk kata *perahu* bahasa *Sasabaranya* adalah *malimbatangeng* dan bahasa sehari-hari adalah *sakaeng*. Kalimat *Ia sumake sakaeng* yang berarti *saya naik perahu* merupakan bahasa umum yang digunakan masyarakat suku Sangihe. Jika menggunakan kata *malimbatangeng* dalam kalimat *Ia sumake malimbatangeng* yang berarti *saya naik perahu*, maka kalimat tersebut hanya dipakai sebagai bahasa khusus untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tidak boleh diucapkan secara langsung karena menurut keyakinan masyarakat suku Sangihe hal ini mempunyai hubungan dengan sesuatu yang dianggap tabu.

Menurut Horohiung (2000:47) bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bagi masyarakat Sangihe bahasa *Sasabara* digunakan oleh nelayan untuk “menyapa” laut, sedangkan bahasa *Sasalili* digunakan oleh petani saat menyapa alam.

Bahasa *Sasabara* adalah bahasa yang halus yang melekat dalam aktivitas masyarakat Sangihe ketika berada di laut. Bahasa ini digunakan khusus dan merupakan penyamaran dari penyebutan terhadap sesuatu, kegiatan atau penyebutan nama, baik nama orang, nama alat atau benda, nama tempat, maupun nama alam termasuk mata angin dan benda-benda langit, matahari, bulan, dan bintang dengan maksud untuk menghormati, ataupun ada sesuatu yang dirahasiakan. Jika tidak dikatakan

dengan sebutan bahasa *Sasabara* atau samaran pada sesuatu yang dianggap tabu, maka akan mendatangkan bencana atau malapetaka.

Bahasa *Sasalili* adalah bahasa yang digunakan masyarakat yang melakukan aktivitas di darat. Sejak mengenal bercocok tanam secara tradisional, masyarakat Sangihe sudah memakai bahasa adat dalam penyebutan nama binatang, hewan, matahari, bulan, bintang, dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan kehidupan di darat, khususnya saat berada di kebun. Bahasa *Sasalili* juga merupakan bahasa samaran yang digunakan saat berada di kebun. Penggunaannya bertujuan untuk menghormati penguasa alam sebab menurut kepercayaan masyarakat Sangihe, jika tidak menggunakan bahasa *Sasalili* saat bekerja di kebun akan mendatangkan wabah atau penyakit pada tanaman, seperti tanaman padi akan diserang tikus. Bila tanaman padi diserang hama tikus, maka masyarakat Sangihe akan menyebut “tikus” itu dengan *mobongsio* (bahasa *Sasalili*/samaran) bukan *balawo* (bahasa *sehari-hari*), bila diserang ular akan disebut *matondoeng* (bahasa *Sasalili*/samaran) bukan *tempu* (bahasa *sehari-hari*).

Pemahaman masyarakat Sangihe berdasarkan adat bahwa ada kekuatan yang lebih besar dan berkuasa di bumi. Selain itu, mereka sangat percaya bahwa kehidupan manusia dan alam sekitar mempunyai hubungan satu dengan yang lain sehingga dalam melaksanakan segala aktivitas, masyarakat Sangihe sangat menghargai alam melalui penggunaan bahasa khusus sebab kelangsungan kehidupan mereka pun tergantung pada alam.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*, bilamana bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* digunakan, dan apa fungsi bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*, mengetahui bilamana bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* digunakan, dan mengetahui fungsi bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*.

2. KAJIAN TEORI

Istilah diglosia diperkenalkan pertama kali oleh Ferguson (1959:75) untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani,

negara-negara Arab, Swis, dan Haiti. Di setiap negara itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda, yakni *Katharevusa* dan *Dhimitiki* di Yunani, *al-fusha* dan *ad-dirij* di negara-negara Arab, *Schriftsprache* dan *Schweizerdeutsch* di Swis, serta *français* dan *creole* di Haiti. Yang disebut pertama adalah ragam bahasa tinggi (T) yang dipakai dalam situasi resmi, sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa rendah (R) yang dipakai dalam situasi sehari-hari tak resmi. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi resmi (seperti perkuliahan, sidang parlemen, dan khotbah di tempat-tempat ibadah) dianggap sebagai bahasa yang bergengsi tinggi oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Mengingat latar belakang sejarah ragam ini yang sudah sejak lama mengenal ragam tulis dan menikmati gengsi yang tinggi itu, ragam inilah yang dipakai sebagai bahasa sastra di kalangan para pemakainya. Ragam ini mengalami proses pembakuan dan harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Sebaliknya, ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi tidak resmi adalah ragam bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah. Ragam ini tidak mengenal ragam tulis dan tidak menjadi sasaran pembakuan bahasa. Penguasaan atas ragam ini merupakan kebanggaan bagi pemakainya. Oleh karena itu, ragam R tidak tercantum sebagai mata pelajaran di sekolah; masyarakat pemakainya tidak perlu mempelajari ragam bahasa ini di sekolah. Oleh para pemakainya ragam ini dianggap berkedudukan rendah dan tidak bergengsi. Penguasaan atas ragam-ragam itu dapat dipakai sebagai penanda terpelajar atau tidaknya seseorang. Oleh karena itu, barang siapa yang hanya menguasai ragam rendah saja sering merasa malu karena penguasaannya atas ragam rendah semata-mata menunjukkan tingkat pendidikannya yang rendah. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa ragam bahasa T dan ragam bahasa R haruslah tergolong dalam bahasa yang sama. Definisi diglosia yang diberikan oleh Ferguson adalah sebagai berikut.

Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, yang di samping adanya dialek-dialek utama dari bahasa (yang mungkin meliputi ragam-ragam baku setempat), juga mengenal suatu ragam yang ditinggikan, yang sangat berbeda, yang terkodifikasikan secara

rapi (dan yang tatabahasanya lebih rumit), yang berasal dari waktu yang lampau atau yang berasal dari masyarakat bahasa lain, yang dipelajari melalui pendidikan formal dan sebagian besar dipakai untuk keperluan formal lisan dan tertulis, tetapi tidak dipakai di sektor apa pun di dalam masyarakat itu untuk percakapan sehari-hari.

Pengertian tentang diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman (1972:92). Istilah diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama, tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Yang menjadi tekanannya adalah perbedaan fungsi kedua bahasa atau ragam bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, Fishman juga berpendapat bahwa diglosia tidak hanya terdapat pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam bahasa semata-mata; diglosia dapat juga ditemukan pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa. Di samping perbedaan, ada juga persamaan antara keduanya, yaitu bahwa ragam-ragam bahasa itu mengisi alokasi fungsi masing-masing dan bahwa ragam T hanya dipakai di dalam situasi resmi dan ragam R di dalam situasi yang tidak atau kurang resmi. Oleh Fishman (1972:92) diglosia diartikan sebagai berikut. “... *diglossia exists not only in multilingual societies which officially recognize several “language”, and not only in societies which employ separate dialects, registers, or functionally differentiated language varieties of whatever kind*” (... diglosia tidak hanya terdapat di dalam masyarakat aneka bahasa yang secara resmi mengakui beberapa bahasa”, dan tidak hanya terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan ragam sehari-hari dan klasik, tetapi terdapat juga di dalam masyarakat bahasa yang memakai logat-logat, laras-laras, atau ragam-ragam jenis apa pun yang berbeda secara fungsional).

Implikasi teoretis dari definisi di atas, menurut batasan Fishman dapat dibedakan adanya (a) masyarakat bahasa yang bilingual sekaligus diglosik, (b) masyarakat bahasa yang bilingual, tetapi tidak diglosik, (c) masyarakat yang tidak bilingual dan sekaligus tidak diglosik.

Di samping itu, ada pendapat lain dari Fasold (1984) yang mencatat ada empat masalah yang perlu diperjelas, yang berkaitan dengan masalah bahasa baku dan dialek, masalah pembagian

yang serba dua, masalah hubungan genetis bahasa, dan masalah fungsi. Masalah pertama dipersoalkan karena kemungkinan adanya guyup bahasa yang menganggap ragam T justru bukan sebagai ragam T. Kalau demikian halnya, maka situasi semacam ini bukanlah situasi diglosia, tetapi sekadar situasi yang mengenal adanya bahasa baku dan dialek. Oleh karena itu, Fasold memberikan pengertian “masyarakat diglosik” sebagai satuan masyarakat yang memiliki ragam T dan ragam R bersama-sama. Ada kemungkinan juga bahwa masyarakat diglosik itu memiliki ragam T yang sama, tetapi ragam R yang berbeda-beda, dan ini berarti bahwa masyarakat itu merupakan masyarakat diglosik yang berbeda-beda pula.

Ferguson juga (1959:89—91) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat, yang di dalamnya terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Ferguson membagi diglosia menjadi sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi.

Teori Ferguson akan digunakan dalam penelitian. Ferguson mengatakan bahwa fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurut Ferguson, dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (T), dan yang kedua disebut dialek rendah (R).

Distribusi fungsional dialek T dan R dari setiap bahasa mempunyai arti bahwa terdapat situasi yang hanya dialek T yang sesuai untuk digunakan dan dalam situasi lain, hanya dialek R yang digunakan. Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi informal dan santai. Contohnya pada situasi di perkuliahan universitas menggunakan ragam R, karena terdapat pada situasi resmi atau formal, sedangkan jika dalam situasi menulis surat pribadi menggunakan ragam T, karena terdapat pada situasi informal dan santai. Penggunaan dialek T yang tidak cocok dengan situasinya menyebabkan si penutur bisa disoroti, mungkin menimbulkan ejekan, cemoohan, atau tertawaan orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif dengan menggunakan metodolinguistiksertapendekatansosiolinguistik. Penelitian dilakukan di Desa Barangkalang Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe. Desa Barangkalang dipilih karena merupakan salah satu desa di Kabupaten Sangihe yang masih memegang teguh kehidupan adat istiadat, khususnya penggunaan bahasa Sangihe dalam ragam bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada para informan. Wawancara dilakukan secara terencana ataupun bebas terhadap para informan, tokoh masyarakat, nelayan dan petani di Desa Barangkalang.

Teknik pengamatan (observasi) juga dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung, terutama dalam percakapan sehari-hari dan pada saat masyarakat menggunakan bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*, yaitu saat nelayan pergi melaut dan petani bekerja di kebun.

Menurut Patton (1980:262) dalam metodologi penelitian kualitatif oleh Moleong (1990:58) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola,

kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian diklarifikasi menurut fungsinya masing-masing. Hasil klarifikasi dipilah-pilah dan dikelompokkan menurut fungsi dan penggunaannya, kemudian diolah untuk melihat bilamana bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* digunakan serta apa fungsinya.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Ragam Bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*

Bagi masyarakat Sangihe, penggunaan bahasa dihubungkan dengan situasi, kondisi serta dengan siapa mereka berkomunikasi. Untuk itu, dalam bahasa Sangihe terdapat dua bagian, yaitu:

1. Bahasa sehari-hari (bahasa umum) yang terdiri atas bahasa halus (*bawera masikome*) dan bahasa kasar (*bawera matetoge*). Bahasa halus (*bawera masikome*) digunakan saat berkomunikasi secara sopan dengan orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah, adik atau kakak. Bahasa kasar (*bawera matetoge*) adalah bahasa sapaan yang digunakan masyarakat Sangihe ketika sedang marah atau dalam keadaan emosi.

Perbedaan Bahasa Halus dan Bahasa Kasar

No.	Bahasa Halus	Bahasa Kasar	Bahasa Indonesia
1.	<i>duku</i>	<i>raelong</i>	sayur
2.	<i>kina</i>	<i>kakilohang</i>	ikan
3.	<i>kumang</i>	<i>menehe ate</i>	makan
4.	<i>matana</i>	<i>mapengsole</i>	tinggal
5.	<i>mendeno</i>	<i>melukuse</i>	mandi
6.	<i>menginung</i>	<i>mendeloge</i>	minum
7.	<i>metiki</i>	<i>meluhage</i>	tidur

2. Bahasa khusus terdiri atas tiga bagian yaitu:

- Bahasa Istana: *bawera su kararatuang* merupakan bahasa yang dipakai di lingkungan para bangsawan atau sapaan yang dipakai oleh masyarakat kelas bawah kepada kelas atas. Contoh:
 - *Mawung batangeng i tuang datu* (Raja kami)
 - *Mawung batangeng i wawu boki* (permaisuri kami)
 - *Kasili* (Pangeran)
 - *Sangiang* (Puteri)
- Bahasa Klasik/Bahasa Sastra: *bawera tau horo* (*berang kalamonane*) merupakan bahasa adat yang digunakan masyarakat Sangihe saat upacara adat, seperti upacara

perkawinan, peresmian rumah atau bangunan, pemakaman, upacara syukuran termasuk upacara *tulude*. Bahasa sastra adalah bahasa adat yang ditujukan kepada Sang Penguasa Alam, yaitu *Ghenggonalangi* yang merupakan dewa penguasa alam semesta. Sebutan *Ghenggonalangi* hanya ada dalam permohonan doa saat melakukan upacara adat. Contoh:

- *Menahulending Tembongane* (permohonan doa untuk pemerintah)
- *Menahulending Bale* (permohonan doa naik rumah baru)
- *Menahulending Mekakanwing* (permohonan doa perkawinan)
- *Menahulending Menodnong Sakaeng*

- (permohonan doa menurunkan perahu)
- Bahasa samaran: bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* merupakan bahasa samaran dalam menyebutkan sesuatu. Bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* lahir dari para leluhur. Sesuai dengan pola hidup masyarakat yang berhubungan dengan alam dan lingkungan masyarakat Sangihe yang selalu memegang teguh nilai-nilai

tradisi dan kebudayaan sehingga dalam menggunakan bahasa pun mereka sangat memperhatikan hal itu. Mereka menyakini dan sangat mempercayai apa yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga meyakini antara manusia dengan alam saling menghormati dan menghargai.

Bahasa *Sasabara*, Bahasa Sehari-hari, dan Terjemahannya

No.	Bahasa <i>Sasabara</i>	Bahasa Sehari-hari	Bahasa Indonesia
1.	<i>badoa</i>	<i>laude</i>	laut
2.	<i>belengang</i>	<i>sawang</i>	teluk
3.	<i>benitang</i>	<i>matangelo</i>	matahari
4.	<i>bawabasi, sasindua</i>	<i>pundale</i>	dayung
5.	<i>belo</i>	<i>komboleng</i>	ikan hiu
6.	<i>birolong</i>	<i>balade</i>	gelombang
7.	<i>dagbe</i>	<i>sasi</i>	air laut
8.	<i>dalinding</i>	<i>kila</i>	kilat
9.	<i>daraung</i>	<i>senggo</i>	layar
10.	<i>dumolong</i>	<i>lua</i>	ombak
11.	<i>durubang</i>	<i>seleeng</i>	pesisir pantai
12.	<i>embekang</i>	<i>dellu</i>	guntur
13.	<i>gaghalindung</i>	<i>panamba</i>	tudung kepala
14.	<i>kalalo</i>	<i>tonggene</i>	tanjung
15.	<i>karangetang</i>	<i>siau</i>	pulau siau
16.	<i>lampuaga</i>	<i>pemakuakeng</i>	mata kail
17.	<i>lansere</i>	<i>ionode</i>	hanyut
18.	<i>lelirung</i>	<i>pedise</i>	buritan
19.	<i>lighareng</i>	<i>apeng</i>	pantai
20.	<i>maintolang</i>	<i>dumaletto</i>	mengapung
21.	<i>malenibe</i>	<i>selibe</i>	arus
22.	<i>mansobokang</i>	<i>sanempa</i>	cumi-cumi
23.	<i>melisang</i>	<i>belade dorodo</i>	ombak kecil
24.	<i>memadoa</i>	<i>mesakaeng</i>	berperahu
25.	<i>ongose</i>	<i>anging</i>	angin
26.	<i>palusang</i>	<i>peto</i>	buritan
27.	<i>pamawan pato,</i> <i>atobema</i>	<i>kapiteng</i>	kapten
28.	<i>patoto</i>	<i>paburu</i>	umpan
29.	<i>porodisa</i>	<i>talaude</i>	pulau talaud
30.	<i>tagulibi</i>	<i>uling</i>	kemudi
31.	<i>tinaide</i>	<i>limase</i>	air dalam perahu

Bahasa *Sasalili*, Bahasa Sehari-hari, dan Terjemahannya

No.	Bahasa <i>Sasalili</i>	Bahasa Sehari-hari	Bahasa Indonesia
1.	<i>ambia</i>	<i>bawine magburang</i>	ibu, isteri
2.	<i>balage, galipobo</i>	<i>ega</i>	keluarga
3.	<i>banala, baloari</i>	<i>bale</i>	rumah, gedung
4.	<i>bawakulingang</i>	<i>kembuabe</i>	bakul
5.	<i>buwe</i>	<i>bawine</i>	saudara perempuan
6.	<i>dalanse</i>	<i>dalabe</i>	halaman

7.	<i>dalending</i>	<i>ake</i>	air
8.	<i>gengghona</i>	<i>duata</i>	Tuhan Allah
9.	<i>hangu</i>	<i>pedise</i>	musim panas
10.	<i>kaderotang</i>	<i>bukide</i>	bukit
11.	<i>kahuang</i>	<i>sasangi</i>	menangis
12.	<i>kakindoa</i>	<i>kaliomaneng</i>	doa
13.	<i>kamalirang</i>	<i>tampa</i>	tempat
14.	<i>kodato</i>	<i>soa beo'e</i>	kampung
15.	<i>laming</i>	<i>taumata, tau</i>	orang
16.	<i>lota</i>	<i>lebo</i>	becak
17.	<i>maengutang</i>	<i>bawi</i>	babi
18.	<i>mahebuang</i>	<i>asu</i>	anjing
19.	<i>maheganeng</i>	<i>bisa</i>	cabe
20.	<i>makokotang</i>	<i>manu</i>	ayam
21.	<i>malambek, moleb</i>	<i>datu</i>	raja
22.	<i>malibikang</i>	<i>titade</i>	pinang
23.	<i>malotakeng</i>	<i>lebo</i>	kampung
24.	<i>mamputikang</i>	<i>limu</i>	jeruk
25.	<i>mantebegang</i>	<i>bango</i>	kelapa
26.	<i>mantiaba</i>	<i>kawalo</i>	kuda
27.	<i>matingguhutang</i>	<i>esse</i>	pria
28.	<i>naiweleng, nairi</i>	<i>nate</i>	meninggal
29.	<i>napolose</i>	<i>nahutung</i>	lapar
30.	<i>nibamauang</i>	<i>mesaki</i>	sakit
31.	<i>niuse</i>	<i>konti</i>	bohong
32.	<i>onto, nionto</i>	<i>suang, sasuang</i>	tanaman
33.	<i>palusang</i>	<i>peto</i>	kemarau
34.	<i>pangela</i>	<i>isi</i>	gigi
35.	<i>pangimbu</i>	<i>irung</i>	hidung

4.2 Bilamana Bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* Digunakan

Bahasa *Sasabara* dahulu digunakan pada saat berada di laut, ketika berlayar dari pulau ke pulau saat mengunjungi keluarga atau membawa dagangan melewati lautan. Bagi seorang nelayan, bahasa *Sasabara* dipakai saat mencari ikan. Saat itu bahasa *Sasabara* hanya berlaku di laut. Sekarang bahasa ini masih digunakan oleh para nelayan tradisional saat berada di kampung, juga para ketua adat menggunakannya dalam acara syukuran, pesta perkawinan, dan dalam syair lagu-lagu daerah. Contoh penggunaan bahasa *Sasabara* pada saat bercakap-cakap di laut:

- Anu ...Kenengko pakawutai tiala pai*
Anu....kenangko pandai tiala pai
Temannya...coba lihat bersama-sama di sana
- Ku ndai seng masalenibe ku marikoko lainage*
Ku ndai seng hebi, ku dikoko solo
Hari sudah malam, lampu bisa dinyalakan

- Taganuane kai mengonode kerea?*
Selihe kai dudaleng kerea?
ini mengalir ke arah mana?

Bahasa *Sasalili* dahulu digunakan oleh leluhur masyarakat Sangihe pada saat membuka hutan untuk menanam padi, jagung, ketela, dan sebagainya. Bahkan, saat panen tiba mereka harus mengucapkan segala sesuatu dalam bahasa samaran atau *Sasalili*. Misalnya, ketika mereka melihat tikus atau ular, mereka tidak menyebutnya *balawo* (tikus) atau *tempu* (ular) sebab menurut kepercayaan, jika disebut dalam bahasa Sangihe sehari-hari, maka tanaman di kebun akan dimakan tikus atau tidak menghasilkan buah atau biji padi tidak berisi sehingga mereka harus bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa samaran atau *Sasalili* agar penguasa alam tidak marah dan tanaman terhindar dari serangan hama.

Sampai saat ini bahasa *Sasalili* masih banyak digunakan dalam kegiatan bertani, pada saat

pesta dan lebih khusus lagi digunakan dalam ucapan kata-kata adat *sasalamate*, pemotongan kue adat *tamo* pada acara *tulude*.

Contoh penggunaan bahasa *Sasalili* pada saat bercakap-cakap di kebun/darat:

- a. “*Kamangengu makoa sarang sesuang, diabe pakatiling tadea u sasuangi tawe rentangu tabangese*”
“*Kemagengu makoa sarang sasuang, pakaremase bue abe pagabe tade u sasuangi kite tawe kanengangu binatang*”
“Kalau ke kebun tidak boleh rebut agar tanaman kita tidak dimakan binatang/diserang hama”
- b. “*Tabangese kai lawo kaghine manga mawu u winelangeng, mohong sio, mangengutang, kebi ene dudante menabengese sasuang*”
“*Kai melawo haghine binatang melehinakang, kere manga mawu u kotau hake, balawo, bawing kehu kebi dudante mehelinakang sasuang*”
“Hama itu bermacam-macam, seperti burung, tikus, babi hutan semuanya adalah hama perusak tanaman.
- c. “*Ini kate mabedo wuang kalu maghurang ku ipemahe sikolang mangarario*”
“*Ini kate mabedo wuang pala, cengkik maghurang ku ipemahe sikolang mangarario*”
“Ini lagi menunggu buah pala, cengkik untuk dipetik buat membayar sekolah anak-anak”

4.3 Fungsi Bahasa *Sasabara* dan Bahasa *Sasalili*

Bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* memiliki fungsi yang sangat besar karena penggunaan bahasa ini berhubungan erat dengan kehidupan adat istiadat. Manusia dan alam saling menghormati. Dalam tatanan kehidupan suatu suku bangsa yang memiliki sistem religi maka alam dan manusia saling memiliki kekuatan. Manusia memiliki karisma dan alam memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada kemampuan manusia.

Menurut pandangan masyarakat Sangihe manusia yang hidup dalam alam raya diberi batasan tertentu dalam tatanan kehidupannya lewat aturan adat dan tersirat dalam bahasa. Memberi nama samaran untuk segala sesuatu dalam bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* merupakan suatu kebiasaan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan terhadap alam. Fungsi bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* sebagai bahasa samaran

dalam penerapannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sangihe memiliki nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk pola kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan sopan santun serta untuk menghindari segala malapetaka yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat Sangihe.

5. PENUTUP

Bahasa Sangihe memiliki tiga ragam bahasa, yaitu bahasa sehari-hari (umum) yang terdiri dari bahasa halus dan bahasa kasar, bahasa khusus yang terdiri dari bahasa istana, bahasa klasik/sastra dan bahasa *Sasabara* dan *Sasalili*.

Bahasa *Sasabara* pada umumnya digunakan oleh para nelayan di laut dan bahasa *Sasalili* digunakan oleh para petani di ladang. Saat ini kedua ragam bahasa itu sering digunakan dalam acara syukuran, pesta perkawinan, dan pada syair lagu-lagu daerah.

Bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* adalah bahasa yang berfungsi sebagai penyamaran dalam menyebut sesuatu, yakni nama orang, alat/benda, tempat, alam termasuk benda-benda langit. Memberi nama samaran untuk segala sesuatu dalam bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* adalah cara untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan. Dalam penerapannya bahasa *Sasabara* dan *sasalili* menjaga seseorang dalam bertingkah laku serta menjaga sopan santun untuk menghindari bencana.

Bahasa *Sasabara* dan *Sasalili* memiliki fungsi yang sangat besar karena penggunaan bahasa ini terkait erat dengan kehidupan sehari-hari antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Colin, Grant. 2001. *Language in Society: Diglossia*. UK: Cleveland.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, Charles. 1959. "Diglossia, WORD". Vol.15:325–40.
- Fishman, Joshua. 1968. *Bilingualism With and Without Diglossia*. JS : 32 – 38
- Horohiung, Alex. 2000. *Sekilas Budaya Bobusami Sangihe dan Taland*. Manado: Wenang.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Patton, Michael. 1980. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. New York: Sage Publication Inc.